

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pastilah melakukan interaksi sosial dalam melangsungkan kehidupan di tengah lingkungan masyarakat, yang mana bahasa merupakan faktor pendukung yang paling menonjol dalam interaksi sosial tersebut. Menurut Gorys Keraf (dalam Irene, 2013), bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol dan bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga merupakan ekspresi diri manusia dan menggambarkan kepribadian seseorang. Dengan bahasa kita dapat mengemukakan pendapat dan pandangan kita terhadap sesuatu yang telah kita amati.

Menurut Owen (dalam Eko Isdianto, 2014), menjelaskan bahwa definisi bahasa yaitu kode yang dapat diterima secara sosial ataupun sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang di atur oleh ketentuan.

Pendapat Owen tersebut mirip dengan yang diungkapkan oleh Terigan (dalam Eko Isdianto, 2014), mengenai bahasa yang terdiri atas dua definisi bahasa. Yang pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang atau simbol-simbol arbitrer.

Kemiripan pendapat kedua ahli di atas yaitu kesamaan tentang pengungkapan bahwa bahasa merupakan simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan dan bersifat arbitrer.

Istilah arbitrer yang disebut oleh Terigan maksudnya adalah bahwa bahasa itu tidak ada hubungan langsung antara lambang dengan yang dilambangkannya. Contohnya dengan penamaan sebuah benda yaitu "mobil", mengapa nama benda tersebut dinamakan mobil bukan mibil atau mobal. Contoh tersebut menjelaskan bahwasanya pemberian nama terhadap suatu benda dilakukan dengan sesukanya atau bersifat suka-suka. Dari penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa bahasa tersebut bersifat manusuka tergantung penutur atau pengguna suatu bahasa. Contoh lainnya dalam kata sapaan kakak laki-laki dari ibu kandung penutur yaitu, antara bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau tepatnya di Kelurahan Batung Taba Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Dalam bahasa Indonesia, kakak laki-laki dari ibu disebut dengan "*Paman*", sedangkan di Batung Taba Nan XX disebut dengan panggilan "*Uwan*".

Bahasa yang konveksional artinya, penggunaan lambang bunyi untuk suatu konsep tertentu berdasarkan kesepakatan antara masyarakat tutur. Sebagai contoh, sebuah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang secara arbitrer dilambangkan dengan bunyi *rumah*. Apabila ada yang melanggar konveksi ini dengan menggantikannya dengan lambang bunyi berbeda misal *rumuh* maka komunikasi akan terhambat. walaupun lambang

bunyi bahasa bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut bersifat konveksional.

Dengan kearbitreran bahasa terbentuklah variasi bahasa di dalamnya. Variasi bahasa ini menjadi salah satu elemen eksternal bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Variasi bahasa tidak datang begitu saja, namun lahir atas keanekaragaman bahasa dan aktualisasinya di dalam masyarakat, yang hingga kini keaneka ragaman bahasa tersebut tidak memiliki batasan apapun. Chaer dan Agustina (2010), mengatakan bahwa beragamnya bahasa bukan hanya keragaman dari segi jumlah, namun adanya ragam atau variasi yang dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, akibat keragaman sosial penutur, variasi fungsi bahasa, dan variasi dari keformalan. Ketiga aspek tersebut menjadikan variasi bahasa sangat berbeda, sehingga pada bahasa tertentu memiliki variasi dan menjadi identitas bahasa tersebut.

Secara umum variasi bahasa menunjukkan dua variasi, pertama variasi geografis. Variasi geografis adalah variasi yang disebabkan oleh letak suatu daerah atau sering juga disebut dengan faktor regional. Wujud dan variantasinya biasanya berupa dialek setiap daerah yang tidak sama. Kedua yaitu variasi sosial. Variasi sosial ini terjadi karena kedudukan sosial seseorang yang berbeda.

Adanya variasi bahasa tersebut menyebabkan beragamnya bahasa yang digunakan oleh setiap masyarakat di berbagai tempat salah satunya dalam bentuk kata sapaan. Menurut Chaer (2000 : 107), kata sapaan adalah kata kata

yang dapat digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, atau orang yang hendak kita ajak bicara.

Menurut Koenjaraningrat (dalam Syafyahya, 2000:19), kata sapaan terbagi dua yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan non kekerabatan. Kata sapaan kekerabatan dibagi menjadi dua pula yaitu, keluarga luas dan keluarga inti. Keluarga luas adalah kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti dan merupakan satu kesatuan yang hidup bersama pada suatu rumah, sedangkan keluarga inti merupakan satu keluarga serumah dari satu keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anaknya. Kata sapaan non kekerabatan terdiri dari kata sapaan bidang agama, bidang adat, bidang jabatan dan bidang umum.

Setiap daerah di Indonesia tentulah memiliki kata sapaan yang berbeda-beda, seperti kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Batung Taba Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, kota Padang. Kelurahan Batung Taba Nan XX adalah sebuah kawasan yang berada pada bagian Kota Padang. Meskipun berada di kawasan kota yang terdiri dari kompleks perumahan yang dihuni oleh pendatang dari berbagai daerah di luar Batung Taba, bahkan luar kota Padang, namun daerah Batung Taba ini masih memiliki kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Sapaan tersebut adalah *Elok*, sapaan ini digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu, penggunaan sapaan ini bisa digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang kecil maupun yang lebih besar dari ibu. Untuk menyapa adik laki-laki ibu di Kelurahan ini menggunakan sapaan *Metek*.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang berkaitan dengan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taba Nan XX. Tuturan akan ditampilkan dalam bentuk bahasa Minangkabau (BMK), setelah itu akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (BI) yang baik dan benar.

PT (1) A :*Baa kaba, Nyak?*

‘Bagaimana kabar, *Nyak?*’

‘Bagaimana kabar, *Nyak?*’

B :*Inyak ang mode-mode iko juo nyo.*

‘*Inyak* kamu begini-begini ini juga kok.’

‘Keadaan *Inyak* kamu seperti ini saja.’

A :*Nan penting kok ndak ado sakik lah Alhamdulillah nak, Nyak?*

‘Yang penting kalau tidak ada sakit sudah Alhamdulillah kan, *Nyak?*’

‘Yang penting kalau tidak ada sakit sudah Alhamdulillah kan, *Nyak?*’

B :*Haa, iyo itu nan inyo!*

‘Yaa, betul itu yang dia!’

‘Yaa, benar sekali seperti itu!’

Peristiwa tutur di atas terjadi antara cucu yang menanyakan bagaimana kabar neneknya dengan kata sapaan *Inyak*. Biasanya kata sapaan *Inyak* tersebut ditujukan untuk orang tua perempuan dari ibu atau ayah penutur. Dijelaskan bahwasanya penutur yang sedang berbincang dengan nenek penutur dengan menggunakan kata sapaan *Inyak*. Cucu dari *Inyak* pada percakapan di atas sebagai penutur, sedangkan *Inyak* pada tuturan tersebut sebagai mitra tutur.

Alasan kenapa peneliti tertarik untuk meneliti kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taba Nan XX ialah, karena telah banyaknya bentuk sapaan sapaan baru yang muncul di kelurahan ini yang membuat bervariasi bentuk sapaan yang digunakan oleh

masyarakat di Batung Taban XX, yang disebabkan oleh kelurahan ini berada pada kawasan padat industri yang terdapat banyaknya pabrik-pabrik yang membuat kelurahan ini banyak didatangi oleh para pendatang baru dari berbagai daerah.

Keberagaman dan bervariasinya bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taban XX ini disebabkan oleh pendatang dari luar daerah yang membawa sapaan baru di kelurahan ini, maka pada penelitian ini akan dijelaskan dari mana asal mula kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taban XX ini. Penelitian ini juga berfungsi sebagai upaya pendokumentasian kata sapaan bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taban XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pernyataan yang jelas terhadap suatu keadaan, pada rumusan masalah ini dijadikan fokus dan perhatian lebih lanjut atas bahan atau keadaan untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah bentuk kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Batung Taban XX?

2. Bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas di Batung Taba Nan XX ?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya variasi dan perubahan bentuk kata sapaan kekerabatan di Batung Taba Nan XX?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah ditentukan, langkah selanjutnya yaitu membentuk tujuan penelitian, yang berfungsi untuk mengembangkan masalah yang terdapat pada rumusan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat di Batung Taba Nan XX.
2. Menjelaskan penggunaan kata sapaan kekerabatan dalam keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat di Batung Taba Nan XX.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dan perubahan kata sapaan kekerabatan di Batung Taba Nan XX.

1.4 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di Kelurahan Batung Taba Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang belum pernah dilakukan penelitiannya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini, yaitu :

Ikbal Raly Putra (2021), dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan Keekerabatan Dalam Masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Penelitian ini menemukan 66 kata sapaan keekerabatan berdasarkan hubungan tali darah pada keluarga luas yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau di Kecamatan Kamang Baru, Kabupaten Sijunjung.

Mauli, Denil (2019), dalam Thesisnya yang berjudul "Penggunaan Ragam Kata Sapaan Keekerabatan di Nagari Simawang, Kabupaten Tanah Datar". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kata sapaan keekerabatan Minangkabau di Nagari Simawang, mendeskripsikan makna serta perubahan yang terjadi pada kata sapaan di Nagari Simawang, dan menjelaskan fungsi serta nilai-nilai yang terkandung dalam kata sapaan tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah, bentuk kata sapaan keekerabatan yang digunakan dalam sistem keekerabatan di Nagari Simawang ditambah dengan nama diri, kata sifat, dan gelar, makna pada kata sapaan ini menunjukkan adanya perubahan secara meluas, serta fungsi kata sapaan keekerabatan yang digunakan dalam sebuah percakapan yaitu memanggil, pengaturan giliran berbicara, konteks sosial, memperhalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat, pengaturan topik dan senda gurau.

Penelitian yang dilakukan oleh Misnawati (2017), yang dimuat dalam jurnal *Elektronik Wacana Etnik*, yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau: Penggunaan dan Kategorisasi”. Penelitian ini mengelompokkan tiga golongan kata sapaan yang digunakan masyarakat Ujuang Batu, meliputi sapaan umum, sapaan adat, dan sapaan agama. Penelitian ini menyimpulkan

bahwa kata sapaan yang digunakan masyarakat Ujung Batu bermacam-macam dan masyarakat tersebut menggunakan kata sapaan sesuai dengan sapaan yang telah ditentukan.

Lubis (2017), dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan oleh Penutur Minangkabau Jorong Simpang Tiga Alin Kanagarian Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat”. Penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan di Jorong Simpang Tiga Alin. Hasil penelitian ini yaitu diperolehnya 10 kata sapaan yang dilihat berdasarkan system sapaan kekerabatan, dan 19 variasi sapaan yang dilihat berdasarkan sistem sapaan non kerabatan.

Akmal (2016), dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Bukit Telagu”. Masalah yang dibahas pada skripsi ini, yaitu variasi kata sapaan kekerabatan yang digunakan di Desa Bukit Telago dan penggunaannya.

Hasil analisisnya, yaitu ditemukannya 6 bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki, 8 sapaan untuk menyapa orang tua perempuan, 7 sapaan untuk menyapa saudara laki-laki dari orang tua ego, 14 sapaan untuk menyapa saudara perempuan dari orang tua ego, 6 sapaan untuk menyapa ayah dari orang tua ego, 6 sapaan untuk menyapa ibu dari orang tua ego, 14 sapaan untuk menyapa saudara perempuan ayah dan ibu dari orang tua, 3 sapaan untuk menyapa kakek dan nenek dari orang tua ego, serta 8 variasi sapaan untuk menyapa saudara laki-laki dan saudara perempuan kakek dan nenek orang tua ego.

Jamilah (2014), dalam skripsinya yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman”. Penelitian ini berisi bahwa ada dua sistem sapaan yang terdapat di Kenagarian Tandikek, yaitu sistem sapaan kekerabatan dan non kekerabatan. Hasil dari penelitian ini, yaitu terdapat 17 bentuk sapaan yang dilihat berdasarkan ikatan darah, dan 13 sapaan berdasarkan hubungan perkawinan. Selain itu, kata sapaan yang dilihat dari hubungan non kekerabatan terdiri dari 2 sapaan jabatan, 2 sapaan agama, 2 sapaan adat, dan 4 sapaan umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman yaitu :unsur setting, participants, ends, norm, dan ect sequence.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mona Gusthia, dkk (2014), yang dimuat dalam jurnal *Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau di Kenagarian Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Sangir Batang hari Kabupaten Solok Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan yang ada di Kenagarian Lubuk Ulang Aling Selatan Kecamatan Sangir Batang hari Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menyimpulkan terdapat dua bentuk kata sapaan yaitu kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan kekerabatan yang diperluas.

Penelitian yang dilakukan oleh Elfiza, dkk (2014), yang dimuat dalam jurnal *Abstract of Undergraduate, Faculty of Education, Bung Hatta University*, yang berjudul “Bentuk dan Penggunaan Kata Sapaan Bahasa

Minangkabau di Kenagarian Sungai Jambu Kabupaten Tanah Datar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan di Kenagarian Sungai Jambu Kabupaten Tanah Datar, penggunaan kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan di Kenagarian Sungai Jambu Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini menyimpulkan kata sapaan kekerabatan ditemukan 24 bentuk dan pemakaian katasapaan berdasarkan keluarga inti, 39 bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan keluarga yang diperluas. Kata sapaan non kekerabatan ditemukan 10 kata sapaan berdasarkan umum, dan 12 kata sapaan berdasarkan jabatan.

Zalfindo (2014), dalam skripsinya menulis tentang “Variasi Penggunaan Nama Panggilan dalam Komunikasi Masyarakat Kenagarian Lakita Induk Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi penggunaan nama panggilan yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Lakita Induk, Kabupaten Pesisir Selatan.

Hasil analisisnya yaitu terdapat beberapa variasi nama panggilan dan latar belakang penamaan yang digunakan oleh masyarakat Lakita Induk, yaitu 5 bentuk sapaan berdasarkan pemendekan, 3 bentuk sapaan berdasarkan penyebutan profesi, 3 bentuk sapaan berdasarkan hobi atau kesenangan, 10 bentuk sapaan berdasarkan keserupaan, 11 bentuk sapaan untuk penyebutan sifat, 13 bentuk sapaan untuk penyebutan sebagian nama orang, dan 3 bentuk sapaan untuk penyebutan kedudukan atau jabatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nika Sari, dkk (2013), yang dimuat dalam jurnal *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang berjudul “Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Di Kepenghuluhan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan di Kepenghuluhan bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Penelitian ini menyimpulkan bentuk kata sapaan berdasarkan keturunan patrilineal di Kepenghuluhan Bangko Pusako Kecamatan Bangko Kiri Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau adalah *Ayah, Abah, Apak, Atuk, Ata, Unyang, Ino, Andung, Atuk, Ata, Ibu, Uwak, Pak Cik, Om, panggil nama, Andak, Sulung, Udo, Utih, dan Kakak*. Selanjutnya, kata sapaan dalam kekerabatan berdasarkan garis perkawinan di Bangko Kiri adalah *Ibu, Umak, Mamak, Ino, Andung, Atuk, Ata, Pak Cik, Uwak, Om, Mak Cik, Incik, Apak, panggil nama, Abang, Andak, Ongah, Alang, Ucu, Ocik, Utih, Udo, dan Ulung*. Namun, bentuk kata sapaan tersebut pemakaiannya digunakan terhadap ego yang berbeda dalam kerabat berdasarkan perkawinan atau kerabat berdasarkan keturunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fefriadi Rangga Utama, dkk (2012), dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang berjudul “Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini menjelaskan bahwa di

Kanagarian Tuik Batang Kapas terdapat dua macam kata sapaan yaitu, kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan non kekerabatan. Kata sapaan kekerabatan di dapatkan dari hibungan matrilineal dan perkawinan. Sedangkan kata sapaan non kekerabatan diperoleh dari jabatan, agama, dan adat.

Khasemi (2007), dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan di Kabupaten Pasaman dalam Hubungan Kekerabatan”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu penggunaan dan jenis-jenis kata sapaan apa saja yang terdapat di Kabupaten Pasaman dalam hubungan kekerabatan, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Hasil analisisnya, yaitu terdapatnya beberapa variasi penggunaan kata sapaan dalam satu jenis kata sapaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu tempat dan situasi peristiwa tutur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan profesi, tujuan tuturan pokok tuturan dan nada tutur.

Wirlina (2006), dalam skripsinya yang berjudul “Sapaan dan Sebutan dalam Bahasa Minangkabau di Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu sapaan dan sebutan khusus apa saja yang digunakan dalam bahasa Minangkabau di Sicincin, faktor-faktor yang mempengaruhi kata sapaan dan sebutan khusus, serta menjelaskan bagaimana nilai rasa (makna konotasi) pada sapaan dan sebutan khusus yang digunakan oleh masyarakat di Sicincin. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 bentuk sapaan berdasarkan peniruan bunyi, 4 bentuk sapaan berdasarkan pemendekan, 6 bentuk sapaan berdasarkan tempat atau asal, 5 bentuk sapaan berdasarkan sifat, 2 bentuk sapaan berdasarkan kejadian penting. Kemudian, faktor-faktor

yang mempengaruhi penggunaan sapaan di daerah ini dipengaruhi oleh pendidikan, jenis kelamin, dan usia.

Skripsi yang ditulis oleh Siswati (2005), yang berjudul “Sistem Sapaan Bahasa Minangkabau dalam Hubungan Kekerabatan di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan sistem sapaan tersebut. Dalam penelitiannya, Siswati menemukan perbedaan bentuk sapaan di Basa Ampek Balai lebih cenderung menggunakan bunyi nasal (n) dan (ŋ) pada fonem yang berakhiran dengan vocal /i/, /e/, dan /u/.

Penelitian yang dilakukan oleh Media Sandra Kasih (2000), yang dimuat dalam jurnal *University Putra Malaysia Institutional Repository*, Juli 2000 yang berjudul “Sistem Sapaan dalam Bahasa Minangkabau: Suatu Tinjauan Sociolinguistik”. Simpulan dari penelitian ini adalah sistem sapaan ini berkaitan erat dengan sistem nilai sosio budaya Minangkabau; sistem sapaan dalam bahasa Minangkabau sangat bervariasi; sistem sapaan bahasa Minangkabau ditentukan oleh usia penyapa dan siapa yang disapa; kata sapaan di wilayah darek (darat) mempunyai perbedaan apabila dibandingkan dengan wilayah rantau; perbedaan kata sapaan di darek (darat) dengan di rantau dapat dimengerti oleh masyarakat di kedua-dua buah wilayah; dan kata sapaan di kawasan kota menunjukkan perubahan dan dipengaruhi oleh bahasa dan budaya luar.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilakukan peneliti guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode dalam penelitian tersebut.

Sudaryanto (1993: 9), menyatakan bahwa metode dan teknik merupakan dua istilah yang memiliki konsep yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisah dan berhubungan langsung antara satu sama yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dalam tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode dan teknik pengumpulan data dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan metode gabungan simak dan cakap. Metode simak ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, dan metode cakap ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bercakap-cakap dengan informan (Mahsun, 2005: 90-93).

Metode simak ini peneliti gunakan untuk memperoleh data, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa yang dituturkan masyarakat di Batung Taba Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang. Selain dengan menyimak, bercakap-cakap dengan informan juga diperlukan dalam penelitian ini untuk bisa memperoleh data seputar kata sapaan kekerabatan yang digunakan di kelurahan ini.

Teknik dasar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik sadap peneliti gunakan untuk menyimak dengan cara mendengarkan, memperhatikan serta menyadap kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taban XX ini. Teknik dasar pancing juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan ketika ada pertanyaan yang sulit ditanya secara langsung, untuk hal tersebut peneliti perlu memancing informan dengan berbagai penjelasan terlebih dahulu.

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak libat cakap. Pada teknik ini peneliti berperan sebagai penyimak dan ikut berpartisipasi langsung dalam pembicaraan guna mendapatkan data yang diinginkan. Peneliti langsung terlibat dalam tindak tutur dan data yang diperoleh merupakan hasil dari tindak tutur itu langsung. Teknik cakap semuka juga digunakan dalam penelitian ini. Pada teknik ini peneliti bertemu langsung dengan informan dan bertanya secara langsung seputar kata sapaan kekerabatan apa saja yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taban XX.

1.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Pada bagian proses penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sudaryanto (2015: 15), menjelaskan bahwa metode padan ialah metode yang alat penentunya terletak di luar bahasa, dan terlepas dari bagian bahasa *language* yang bersangkutan.

Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode padan referensial, padan translasional, dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa. Metode padan referen pada penelitian ini digunakan untuk menentukan jenis-jenis referen yang ditunjuk, serta untuk menjelaskan acuan dari masing-masing sapaan yang digunakan karena alat penentunya adalah segala sesuatu yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri.

Metode padan translasional digunakan untuk mencari acuan bahasa dengan bahasa sasarannya atau alat penentunya dari bahasa lain. Metode padan translasional ini diperlukan karena pada penelitian ini objek kajian berupa bahasa Minangkabau yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan pragmatis juga digunakan karena dalam penelitian ini melibatkan pembicara dan mitra wicara sebagai alat penentunya.

Pada analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu yang pertama teknik dasar dan yang kedua teknik lanjutan. Peneliti melakukan teknik dasar terlebih dahulu, dan selanjutnya diikuti dengan teknik lanjutan. Pada teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik daya Pilah Unsur Penentu (PUP), dengan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti.

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB), guna mencari perbedaan dari setiap kata sapaan tersebut. Teknik ini dapat dicontohkan dengan bentuk kata sapaan di bawah ini

Kata sapaan Ibu yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan, bisa juga digunakan untuk menyapa orang tua perempuan ibu, dan bentuk sapaan Ayah yang digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki, juga bisa digunakan untuk menyapa orang tua laki-laki dari ibu. Maksud dari teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) ini ialah membandingkan penggunaan bentuk sapaan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

1.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk formal dan informal. Perumusan hasil data berupa penggunaan tanda dan lambang-lambang disebut sebagai metode penyajian formal, sedangkan metode penyajian informal berupa perumusan hasil data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan jumlah keseluruhan pemakaian bahasa tertentu yang tidak diketahui batas-batasnya, akibatnya banyak orang yang memakai, lama pemakaian, serta luas daerah lingkungan pemakainya (Surdaryanto, 1993:36). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tuturan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Batung Taba Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang.

Sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya

(Sudaryanto, 1993:36). Sampel pada penelitian ini adalah kata sapaan kekerabatan yang dituturkan oleh masyarakat Batung Taban XX.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang lahir pada tahun 1950-2006, karena dengan jarak waktu tersebut akan mudah didapatkan tuturan kata sapaan kekerabatan yang berbeda dari berbagai generasi. Oleh karena itu penelitian ini mengambil informan dari seluruh kalangan tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada ruang lingkup keluarga luas berdasarkan tali darah yang diambil pada lima generasi yaitu dua generasi di atas ego, dan dua generasi di bawah ego. Ego dalam penelitian ini berada pada generasi ke tiga.

